

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. TINJAUAN TENTANG AKTIVITAS SENI TEATER

##### 1. Pengetahuan Seni Teater

###### a. Pengertian Seni Teater

Kata Teater berasal dari kata Yunani lama *Theatron* yang secara harfiah berarti gedung atau tempat pertunjukan, kata Yunani *Theatron* diturunkan dari kata *Theonimai* yang berarti "dengan takjub melihat atau memandang" sehingga Teater secara lebih luas dapat diartikan :

- Gedung pertunjukan atau tempat kegiatan seni dilakukan
- "Publik atau auditorium" ( tempat penonton menyaksikan pertunjukan )
- "Karangan / cerita yang mengisi kegiatan" <sup>1</sup>

Menurut RMA. Harimawan, dalam arti luas Teater adalah segala tontonan yang dipertunjukkan didepan orang banyak. Minsalnya Wayang Orang, Ketoprak, Ludruk, Srandul, Membai, Randai, Reog, Lenong, Topeng, Sulapan, Akrobatik, dan sebagainya. <sup>2</sup>

Dalam arti sempit, RMA Harimawan mengartikan Teater ialah Drama, kisah hidup dan kehidupan Manusia yang diceritakan diatas pentas, disaksikan oleh orang banyak,

---

<sup>1</sup>A. Kosim Achmad, *Pendidikan Seni Teater*, Depdikbud, Jakarta, 1990, hal. 4

<sup>2</sup>RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, Rosda Offset, Bandung, 1998, hal. 2

dengan media percakapan gerak dan laku yang didasarkan pada naskah yang tertulis dengan atau tanpa musik, nyanyian, tarian.

Dapat diartikan juga bahwa Teater adalah suatu kegiatan berekspresi yang bertolak dari alur cerita yang dipertunjukkan dengan menggunakan tubuh sebagai media utama, sedangkan dalam proses penciptaannya digunakan unsur gerak, suara, bunyi dan rupa (wujud) yang disampaikan kepada penonton.

Sedangkan kalau kita menanyakan tentang asal mula Teater dapat diketahui melalui teori tentang asal mulanya.

Diantaranya sebagai berikut :

1. Berasal dari upacara agama primitif. Unsur cerita ditambahkan pada upacara semacam itu yang akhirnya berkembang menjadi pertunjukkan Drama.
2. Berasal dari nyanyian untuk menghormati seorang Pahlawan dikuburannya. Dalam acara ini seseorang mengisahkan riwayat hidup sang Pahlawan, yang lama-kelamaan diperagakan dalam bentuk Teater
3. Berasal dari kegemaran manusia mendengarkan cerita. Cerita tersebut kemudian juga didramakan seperti kisah perburuan, kepahlawanan, perang dan sebagainya.<sup>3</sup>

**b. Pengenalan Bentuk Teater**

Bentuk Teater di Indonesia terdiri atas teater tradisional dan teater modern. Kedua bentuk Teater tersebut sejalan dan berkembang, dengan kondisi masyarakat pendukung yang berbeda. Perbedaannya terletak pada sumber, akar, wawasan dan konsepnya.

---

<sup>3</sup>Jakob Sumarjo, *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1993, hal.1

bertitik tolak dari hasil karya sastra. Teater modern diikat oleh tehnik dan hukum dramaturgi; Susunan naskah, Cara pementasan, gaya penyuguhan, sekaligus cara pendekatan.

Dan para pemikirnya dipengaruhi oleh konsep pemikiran kebudayaan barat.

Jenis-jenis teater Modern yaitu :

- a. Teater Konvensional (sandiwara): adalah teater yang bertolak dari lakon drama yang disajikan secara konvensional. Kelompok ini sering disebut Sandiwara.
- b. Teater Kontemporer : Teater Metafisis, suatu jenis teater yang mendobrak konvensi-konvensi lama dan penuh dengan pembaruan, ide-ide baru, gagasan-gagasan baru, penyajian baru dan penggabungan konsep Barat dan Timur.<sup>4</sup>

### c. Sejarah Seni Teater di Indonesia

Kita lihat bahwa elemen yang mendukung Seni Teater adalah unsur gerak, unsur suara yang didalamnya mengandung unsur irama ritme dan unsur rupa atau bentuk harmoni. Dalam sejarah kehidupan manusia kegiatan teater telah mulai sejak zaman manusia Primitif.

- a. Sebelum abad ke-20.

Tak ada naskah dan pentas. Yang ada ialah naskah-naskah cerita rakyat dan kisah-kisah yang turun-temurun disampaikan secara lisan oleh ayah kepada anaknya. Drama-drama rakyat, istana, keagamaan, di arena, di bawah atap atau lapangan terbuka.

---

<sup>4</sup>A. Kasim, *Seni Teater*, hal 39

b. Permulaan abad ke-20.

Karena pengaruh drama Barat dan cara pemanggungnya (staging), timbul bentuk-bentuk drama baru : Komedi Stanbul, / Istana / Bangsawan, Ketoprak, Wayang Orang, Ludruk dll. Tidak menggunakan naskah (Improvisasi) tetapi menggunakan pentas: Panggungnya berbingkai.<sup>5</sup>

c. Masa Akhir Penjajahan Belanda.

Yang dimaksud dengan masa akhir penjajahan Belanda adalah tahun dua puluhan sampai tiga puluhan. Masyarakat kita terutama yang latar belakang kebudayaannya adalah kebudayaan melayu misalnya dari sumatera atau kalimantan, telah mulai mengenal bentuk teater melayu yang ciri-cirinya sudah mendekati ciri-ciri teater Barat.

Bentuk teater ini dapat disebut sebagai teater tradisional masa transisi seperti :

1. Komidi Bangsawan di Sumatera Utara
2. Makyag di Riau
3. Dermowah di Sumatera Selatan
4. Sandiwara Sunda di Jawa Barat

d. Zaman Sesudah Perang Kemerdekaan.

Sebelumnya zaman pendudukan Jepang mempunyai arti penting dalam kelahiran Teater Modern (Teater Naskah) di Indonesia. Karena semua pertunjukan Sandiwara harus disensor dahulu dengan jalan menyerahkan naskah sandiwaranya.

---

<sup>5</sup>RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, hal. 5

Dari saat itulah kita mulai banyak menggunakan naskah tertulis, yang merupakan prinsip Teater Modern. <sup>6</sup>

e. Kedudukan Teater Masa Kini.

Teater masa kini, teater modern atau teater Indonesia, sebagai seni teater ini memiliki sifat-sifat yang khas, baik dari segi isi, gaya, pendukung maupun penontonnya. Dari isi dan tema atau pesannya, teater ini cenderung untuk daria (serius). Berbeda dengan teater hiburan seperti Srimulat dan semacamnya, teater ini mempertanyakan dan membahas masalah-masalah kehidupan secara meluas, mendalam dan cendekia.

Dalam hal gaya, Teater ini lebih terbuka pada berbagai pengaruh, hingga keseragaman dan pembawaan sukar dibayangkan akan terjadi, disamping itu teater ini, berkembang dan berubah dalam tempo yang singkat sekali.

Sesuai dengan sifatnya yang cendekia dan daria, para pendukung teater ini umumnya datang dari golongan muda yang umumnya pelajar, misalnya lulusan SLTA dan Mahasiswa, demikian pula halnya dengan para penontonnya.

Teater Masa Kini adalah kesenian serius. Hal ini dapat diterangkan melalui beberapa ciri, Pertama teater masa kini adalah kesenian kota, terutama kota besar yang menjadi pusat-pusat proses Akulturasi. Kedua, para pendukungnya umumnya beranggapan bahwa teater masa kini merupakan kesenian yang menangani dan mengungkapkan konfrontasi dengan masalah-masalahnya.

---

<sup>6</sup>A. Kasim, *Seni Teater*, hal. 53

Ketiga, teater masa kini merupakan salah satu bentuk kesenian yang menimbulkan kecurigaan pihak penguasa. Hal ini menguatkan para pendukungnya tentang kesungguhan teater masa kini dalam pengungkapan masalah-masalah nyata secara jujur. Keempat, para pendukung teater masa kini bukan saja menghargai kesenian etnik akan tetapi banyak yang secara sadar mengambil nilai-nilai yang berguna.<sup>7</sup>

Bahwa teater masa kini merupakan kesenian masa depan, lebih jelas lagi kalau kita meninjau usia para penontonya secara umum yaitu antara 15 sampai 30 Tahun. Kelompok umur ini berbeda dengan kelompok umur penonton Wayang golek dan sandiwara rakyat, yang umurnya lebih tua. Perbedaan ini dipertegas oleh perbedaan dalam pendidikan.

Melihat pendidikannya, maka penonton teater masa kini diharapkan akan merupakan kelompok sosiologis yang kuat dimasa yang akan datang, baik dibidang politik, sosial maupun ekonomis.

#### **d. Pengenalan Unsur-unsur Seni Teater.**

Menurut Aristoteles, ada enam unsur dasar dalam sebuah drama, yaitu :

##### **a. Plot.**

Plot adalah pengaturan kejadian yang terdapat dalam cerita. Plot adalah rangkaian dari beberapa kejadian yang berkaitan satu dengan yang lainnya.

---

<sup>7</sup>Saini K.M, *Teater Modern Indonesia*, Percetakan Bina Cipta, Bandung, 1998, hal. 4

hadir dalam pementasan drama, tetapi musik sebagai sarana pendukung yang dapat berupa bunyi ataupun suara perlu dihadirkan.

f. Tata Pentas.

Tata Pentas dalam pementasan drama sangat penting karena setidaknya dapat memperlihatkan tempat kejadian yang berhubungan dengan ruang, waktu dan kapan kejadian tersebut terjadi. Penampilan tata pentas lebih menghidupkan drama yang akan dipertunjukkan.

c. Dramaturgi

Dramaturgi adalah ajaran tentang masalah hukum, dan konvensi drama.<sup>8</sup>

Dramaturgi adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk drama yang bertolak dari suatu lakon yang akan dipertunjukkan di atas panggung.

Dramaturgi lebih ditekankan kearah proses menghidupkan secara visual apa yang terdapat pada lakon. Seni drama pada hakikatnya adalah bentuk kesenian yang memantulkan peri kehidupan manusia dengan segala masalahnya dalam bentuk permainan di atas panggung yang bertolak dari naskah lakon.

Dalam seni drama, suasana akan terasa lebih hidup, lebih bergerak dan lebih dinamis apabila didalamnya terdapat konflik dan benturan-benturan.

Dalam setiap drama yang belum pasti didalamnya ada masalah yang dengan sendirinya akan melahirkan konflik. Hakikat seni drama ialah pengungkapan dalam bentuk laku segala kemampuan psikis (kemampuan kejiwaan) yang terkandung dalam diri manusia setelah mendapat rangsangan dari konflik-konflik dalam kehidupan.

---

<sup>8</sup>RM. Harymawan, *Dramaturgi*, hal 1

Berikut ini Penulis akan menerangkan tentang formula dramaturgi, yang lebih di kenal dengan "4 M" yaitu :

1. Menghayalkan ( M1 )
2. Menuliskan ( M2 )
3. Memainkan ( M3 )
4. Menyaksikan ( M4 )

Menghayalkan : Disini untuk pertama kali manusia/pengarang menghayalkan kisah : ada inspirasi-inspirasi, ide-ide.

Menuliskan : Pengarang menyusun kisah yang sama untuk kedua kalinya, pengarang menulis kisah.

Memainkan : Pelaku-pelaku memainkan kisah yang sama untuk ketiga kalinya. Disini Aktor dan Aktris yang bertindak dalam stage tertentu.

Menyaksikan : Penonton menyaksikan kisah yang sama untuk keempat kalinya.

## **2. Pengetahuan Keterampilan Tehnis**

### **a. Teori Pemeranan**

Pemeranan ialah Seniman yang mewujudkan peran dari tokoh yang akan digambarkan, tokoh yang akan diwujudkan dalam dirinya.

Untuk keperluan tersebut disamping bakat yang dipunyai seseorang harus mempelajari tehnik berperan (Tehnik Akting).

Yang dimaksud dengan tehnik pemeranan ialah cara atau metode yang digunakan agar pemeran dapat menyatukan dan mendayagunakan secara profesional, segala



peralatan ekspresi yang dimiliki oleh pemeran. Peralatan yang ada pada diri seorang pemeran dalam menciptakan watak tokoh yang akan digambarkan dapat berwujud :

1. Penampilan bentuk fisik (Gagah, Kurus, Gemuk, dll)
2. Penampilan laku fisik (Lamban, Dinamis, Keras, dll)
3. Penampilan Vokal (Kata-kata, Dialog, Diksi, dll)
4. Penampilan yang bersifat kerohanian (Konsentrasi, Imajinasi, Emosi)

#### 1. Penampilan Bentuk fisik

Penampilan bentuk fisik bagi seorang pemain merupakan kunci penggambaran tokoh di atas pentas yang segera dapat menimbulkan kesan bagi yang menyaksikan. Didalam penampilan bentuk fisik ini tercermin juga tipe, watak, kondisi fisik dan sikap yang dimiliki tokoh yang dimainkan tersebut, semua ini dapat terungkap lewat penampilan bentuk fisik.

Tubuh yang sangat ideal bagi seorang pemain ialah apabila tubuh itu mempunyai sifat elastis, lentur dapat menuruti kehendak kita.

Kemampuan mengendalikan setiap bagian tubuh dan otot-otot yang dimiliki merupakan dasar utama penguasaan tubuh. Seorang pemain harus mampu mengendalikan gerak tangan, jari-jari kaki, posisi tubuh, dll. Latihan penampilan bentuk fisik dapat dikaitkan dengan pelajaran olah tubuh.

#### 2. Penampilan Laku Fisik.

Penampilan laku fisik bagi seorang pemain merupakan penunjang penggambaran tokoh dalam bentuk laku yang erat hubungannya dengan watak yang dimiliki tokoh yang akan dibawakan serta keadaan fisik tersebut. Kalau yang dimaksud bentuk fisik adalah sosok maka laku fisik adalah gerak dari sosok tersebut.

18

Bagaimana ia berjalan, cepat / lambat, cara duduk & berdirinya, gerakan lamban atau cekatan, dsb.

Dalam hal ini pemain harus dapat mengontrol dirinya dan mengendalikan dirinya dalam menggambarkan laku yang diinginkan sesuai dengan peran yang dibawakannya, dengan mempelajari materi suatu laku dan menggunakan daya khayal yang sempurna.

Mencoba membayangkan seluruh laku dari suatu watak tertentu, bagaimana pertumbuhan dari suatu masa kanak-kanak, bagaimana pembentukan perangainya, apa kegemarannya sehari-hari, apa yang dibencinya, dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

### 3. Penampilan Vokal atau Suara.

Kata ataupun kalimat yang diterapkan oleh pemain di atas pentas selalu memberikan informasi sebagai fikiran, sikap, watak, situasi lingkungan, penjelasan tentang cerita tersebut yang berkaitan dengan apa yang sedang berlangsung di atas pentas.

Penampilan vokal / suara dari pemain akan menggambarkan juga watak dari tokoh yang dibawakan. Dalam hal ini pemain harus menguasai dan dapat mengatur alat ekspresi yang berupa vokal / suara. Pemain harus melatih bagaimana mengatur volume suara, nada, tempo, diksi, dll.

Problem yang sering timbul dalam penampilan vokal / suara biasanya bersumber pada ketegangan dan pernafasan yang salah.

---

<sup>9</sup>Muhammad Ali, *Seni Drama*, PT. Bina Indra Karya, Surabaya, 1987, hal. 25

Untuk itu latihan utama ditekankan pada tehnik pernafasan, tehnik santai/rileks dan tehnik pengucapan.

Disamping masalah penampilan suara / vokal, seorang Aktor yang baik adalah yang bisa menjelmakan perannya dengan hidup sekali. Ia bisa menjelma menjadi seorang Dokter dengan cara yang meyakinkan, caranya memegang nadi Pasien, membalut luka, semuanya serba meyakinkan.

Oleh karena itu perlu bagi seorang Aktor untuk lebih dahulu dengan teliti menelaah peran yang akan dimainkan, agar nanti bisa sempurna menghadapinya.

Menelaah peran berarti merincinya sebagai berikut :

- Bagaimanakah tingkat kecerdasannya ?
- Bagaimanakah gambaran wataknya ?
- Berapa umurnya ?
- Bagaimanakah keadaan jasmaninya ?
- Bagaimana kedudukan di dalam masyarakat ?

Misalnya seorang Aktor yang akan memainkan peran sebagai Pangeran Diponegoro bisa membuat rincian sebagai berikut :

- Kecerdasan P. Diponegoro biasa-biasa saja. Tetapi pengetahuannya akan Agama Islam cukup dalam dan luas.
- Wataknya keras dan teguh, suka beribadah dan Alim
- Waktu cerita terjadi beliau berumur antara 30 dan 35 tahun
- Badannya kecil, tingginya sedang, tetapi kelihatannya liat dan kuat
- Beliau adalah seorang Pangeran yang disegani oleh rakyat dan juga oleh belanda.

perincian gambaran tersebut di atas kemudian dicamkan benar-benar di alam khayal sang Aktor, untuk seterusnya ia hayati di dalam permainannya di atas pentas.<sup>10</sup>

#### 4. Penampilan Yang Bersifat Kerohanian Dalam Pemeranan.

##### 1. Konsentrasi

adalah pemusatan pikiran. Daya konsentrasi setiap orang berbeda-beda. Para pemain diharuskan mempunyai konsentrasi yang kuat dan dapat dipertahankan dalam waktu yang lama. Pemusatan pikiran adalah kesanggupan seseorang di dalam menggerakkan kekuatan pikiran dan perhatiannya ke satu sasaran yang jelas dan mempertahankannya secara terus-menerus seperti yang kita kehendaki.

##### 2. Imajinasi

Adalah daya membayangkan. Kerja kreatif seorang Seniman selalu bertolak dari imajinasi. Apa yang akan diciptakan lebih dahulu dibayangkan dan dikhayalkan.

Dalam imajinasi tersebut batin, pikiran dan perasaannya diajak menjelajahi dunia yang lain dari dunia nyata yang dihadapinya. Imajinasi dan daya khayal dapat di latih untuk dikembangkan. Imajinasi mempunyai peran penting untuk membimbing pemain dalam menghidupkan perannya.

##### 3. Emosi.

Adalah perasaan batin yang keras yang timbul dari perasaan hati. Tidak semua orang memiliki kepekaan emosi yang sama.

---

<sup>10</sup>Wahyu Sulaiman, *Seni Drama*, PT Karya Unipress, Jakarta, 1981, hal. 1

Kadar kepekaan emosi bisa ditentukan oleh lingkungan, pembawaan dan intelektualnya. Untuk menghidupkan peran yang dibawakan, seorang pemain harus dapat mengatur emosi dan setiap saat harus mampu membangkitkan emosi yang dikehendaki oleh tokoh yang dibawakan. <sup>11</sup>

## **b. PENYUTRADARAAN**

Dalam dunia teater, Sutradara merupakan seorang pemimpin tertinggi dalam pelaksanaan pementasan drama di bidang Teknik artistik. Dari pemilihan naskah, latihan penunjukan pemain sampai ke pementasan adalah tanggung jawab Sutradara.

Sutradara harus dapat menggerakkan seluruh potensi yang mendukung kegiatannya. Dia harus menguasai seluruh masalah yang berhubungan dengan pementasan, baik masalah panggung maupun masalah musik, penataan cahaya, kostum dsb.

### **b.1. Pengertian Sutradara & Tipe-tipe Sutradara**

Sutradara berdasarkan Etimologi berasal dari kata :

- Sutra :    a. Ikhtisar Kitab Weda Santika  
              b. Naskah.

- dhara :    Pendukung, Pembawa

Jadi arti sempit : Pembawa naskah

Arti luas : Koordinator pelaksanaan tugas-tugas Teater/Drama. <sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Tamban, *P.S.D. Drs. Tjokroatmojo*, hal. 51 dan 94

<sup>12</sup>Drs. Tjokroatmojo dkk, *Pendidikan Seni Drama, Usaha Nasional*, Surabaya, hal. 58

Sedangkan menurut RMA. Harymawan, dalam bukunya Dramaturgi mengartikan sbb:

Sutradara : Karyawan yang mengkoordinasi segala unsur-unsur dengan paham, kecakapan, serta daya khayal yang intelejen sehingga mencapai suatu pertunjukkan yang berhasil.

Tipe-tipe Sutradara.

- a. Tipe Diktator : Semua harus mengikuti kemauannya. Dia sendiri memberikan contoh-contoh sampai sekecil-kecilnya. Aktor/Aktris tinggal "membeo" saja.
- b. Tipe Gas Bag : Menerangkan segalanya sampai hal yang sekecil-kecilnya, mengenai latar belakang budaya & sastra dari drama, tanpa menyinggung naskah drama itu sendiri.
- c. Tipe Pendidik : Bersikap "Tut Wuri Handayani" hanya memberikan petunjuk bila dipandang perlu.
- d. Tipe Among : Mengasuh dengan sikap kebakakan.
- e. Tipe gabungan dari berbagai sikap-sikap. <sup>13</sup>

## **b.2. Tugas, fungsi dan Tanggungjawab Sutradara.**

Sutradara mempunyai tugas, fungsi dan tanggung jawab yang tidak ringan. Dia harus dapat menjadi guru, kawan, bapak dan juga sekali-kali memberikan contoh untuk memotivasi pemain.

Adapun tugas, fungsi & tanggung jawab Sutradara sbb:

1. Sutradara yang memilih lakon, atau naskah drama, yang akan dimainkan & memberikan alasan mengapa dia memilih naskah tersebut.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 60

Pemilihan naskah tersebut mungkin cocok dengan kemampuan yang dimiliki, atau mungkin naskah tersebut akan menarik sebagai suatu pertunjukan, atau tidak mustahil pemilihan naskah tsb tersimpan suatu misi Dakwah.

2. Sesudah memilih lakon, sutradara bertugas memberikan tafsiran yang harus disampaikan kepada seluruh pemain dan staf produksi. Sutradara harus mampu memberikan tafsiran dari segi cerita & dari segi pemain, peran dan wataknya. Selanjutnya dia harus sudah mempunyai gambaran bagaimana nantinya pementasan tersebut.
3. Sutradara bertanggungjawab memilih pemain-pemain yang akan mendukung lakon tersebut. Ataupun penata artistik yang harus sejalan dengannya. Penafsiran pokok harus sejalan dengan apa yang dipikirkan sutradara, sedangkan detailnya pelaksanaannya diserahkan kepada staf produksi.
4. Sutradara bertanggungjawab melatih para pemain. Disini Sutradara bukan hanya menunggu latihan, tetapi memberikan pengarahan, atau petunjuk secara teknis bagaimana cara melakukan akting yang dikehendaki oleh tokoh dalam cerita tersebut. Sutradara harus menjadi guru akting dan dapat menjelaskan ilmu dan teknik berperan.
5. Sutradara harus membicarakan dan menyetujui design skeno, design kostum dan tata cahaya. Sutradara tersebut menjelaskan maksudnya dalam pementasan segi teknik panggung, baik itu settingnya, tata cahaya, ataupun kostum para pemainnya. Adapun staf produksi, merencanakan apa yang diinginkan sutradara, baru melaksanakan tugasnya. Setelah memperoleh persetujuan dari para staf produksi tsb.

6. Sutradara harus mericek seluruh persiapan produksi dan perkembangan kegiatannya sampai ke pengamatan waktu pertunjukkan. <sup>14</sup>
7. Sutradara mempunyai dua cara untuk mempengaruhi pemain :

7.1. Dengan menjelaskan-Sutradara sebagai Intepretator.

Ia menjelaskan bagaimana menggambarkan untuk peranan dan bagaimana berusaha agar mimik, diksi sesuai dengan idenya.

Dalam sistem ini pemain harus cerdas, cepat menyesuaikan diri, lekas dapat merasakan, akting yang bagaimanakah yang seauai dengan situasi dan watak khususnya.

7.2. Dengan memberi contoh-Sutradara sebagi Aktor

Sutradara langsung memberi contoh akting. Dalam hal ini ia harus banyak berpengalaman sebagai aktor. Keuntungannya ialah cepat dipahami; bahayanya pemain membuat imitasi. <sup>15</sup>

### c. TATA PENTAS

Tata pentas adalah penggambaran wujud visual diatas pentas tentang lokasi kejadian dalam lakon, lengkap dengan tafsiran tentang ruang, waktu dan suasana. <sup>16</sup>

Seniman yang menata pentas, menata sett, sering disebut panata artistik. Akan tetapi sebenarnya penata artistik mempunyai jangkauan yang lebih luas,

<sup>14</sup>A. Kosim, *Pendidikan Seni Teater*, Depdikbud, Jakarta, 1990, hal. 66

<sup>15</sup>RM. Harymawan, *Dramaturgi*, CV. Rosda, Bandung, 1988, hal. 78

<sup>16</sup>Op. Hal. 72



disamping mengurus tata pentas, juga mengkoordinasi tata cahaya, tata busana, tata rias, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan teknis pementasan.

Seni teater merupakan seni kolektif. Salah satu bidang seni yang mendukung seni teater adalah Seni Rupa. Tata pentas menyampaikan ungkapannya lewat media seni rupa. Penata pentas bekerja dengan wujud benda yang menggambarkan bentuk, warna-warna untuk menentukan suasana bekerja dan garis untuk mengatur komposisi.

Beberapa hal yang berkaitan dengan tata pentas, Drs. Tjokroatmojo dalam pendidikan seni drama mengatakan sbb :

- a. Tata Pentas (Stage Picture) harus artistik dan meaningful (bertujuan)
- b. Unsur-unsur stage picture (Sett, Lighting, Costum, Make Up, Aktor) harus artistik dan meaningful.
- c. Property (perlengkapan-perengkapan pentas) harus artistik dan meaningful
- d. Pembagian Aktingareas (daerah berakting) harus artistik dan meaningful.
- e. Blocking (pengaturan penempatan pemain diatas pentas, pengaturan perpindahan pemain dari suatu tempat ke tempat lain dan grouping para pemain) harus :
  - Artistik : Enak ditonton /sedap di pandang
  - Meaningful : Sesuai dengan indent (tujuan) permainan, tiap-tiap perubahan penggambaran harus ada alasannya, tiap-tiap gerak harus ada artinya. <sup>17</sup>

Bagi seorang penata pentas, penguasaan pentas ruang merupakan pokok dari kerja artistiknya.

---

<sup>17</sup> Drs. Tjokroatmojo, hal. 62

Dalam menyusun sett di atas panggung unsur-unsur yang harus diperhatikan adalah :

- a. Komposisi di atas panggung
- b. Warna dan cahaya
- c. Pemilihan peralatan (property) yang akan digunakan
- d. Gaya yang dipakai dalam pementasan. <sup>18</sup>

Dengan arahan pokok penafsiran dari sutradara, seorang penata pentas bertugas dan bertanggungjawab mulai merencanakan skenari (Dekor), wujud bentuk visual tentang lokasi kejadian yang terdapat dalam cerita sesuai dengan penafsirannya dan sejalan dengan konsep sutradara.

Dalam menyusun "Skeneri", penata pentas ikut memikirkan hubungan pemain dengan setting yang ada. Hal-hal yang direncanakan oleh penata pentas hendaknya memberikan sumbangan yang bermakna bagi penggambaran lakon di atas pentas.

### 3. TEKNIK KETRAMPILAN.

Mempersiapkan ketrampilan seorang pemain dalam seni teater adalah usaha pertama sebelum suatu pementasan dimulai. Pemain merupakan unsur pertama dalam suatu pementasan. Untuk dapat memainkan suatu peran, seorang aktor harus mempersiapkan tubuh dan jiwanya sebagai alat ekspresi.

Peralatan ekspresi bagi seorang pemain adalah tubuhnya sendiri, dalam hal ini penulis mengambil 3 keterampilan yaitu :

1. Keterampilan tubuh / Olah tubuh.

---

<sup>18</sup> A. Kosim Achmad, hal. 76

2. Keterampilan suara / Olah suara.
3. Keterampilan sukma / Olah sukma.

Itu semua dikarenakan, seorang pemain (aktor) tidak akan mampu mempersiapkan perannya secara baik jika dia tidak memiliki :

1. Suara yang jelas dan ekspresif.
2. Tubuh yang lentur.
3. Sukma yang matang.

Lebih jelasnya penulis akan jelaskan secara rinci yaitu :

#### a. Olah Tubuh

Olah tubuh adalah latihan penguasaan terhadap tiap bagian tubuh yang dapat di kontrol, olah tubuh bertujuan untuk dapat menguasai secara sadar bagian-bagian tubuh yang akan digunakan untuk menunjang keperluan seorang pemain, dan menggambarkan sosok tokoh yang akan dimainkan.

Dalam olah tubuh pokok-pokok yang akan diuraikan untuk latihan-latihan tubuh adalah sebagai berikut :

#### a. Pernafasan.

Pernafasan dalam olah tubuh ialah untuk dapat menggerakkan tubuh kita, dan juga kaitannya dengan relaksasi, pengendoran dan pelepasan ketegangan.

#### b. Latihan menggerakkan otot yang berimbang.

Maksudnya ialah gerakan di atas pentas yang dilakukan dalam kesadaran dengan sejumlah energi yang seimbang dalam memanifestasikan kewajaran ekspresi.

Misalnya : Gerakan aktor yang berjalan di atas pentas, duduk di kursi, berdialog dan sebagainya. Semuanya harus dilakukan dengan relaks, wajar, alamiah dan terkontrol.

Dalam proses latihan "gerakan otot yang berimbang ini diperlukan pula :

1. Latihan mengontrol ketegangan otot dan energi yang diperlukan.
2. Latihan rileks.
3. Latihan kontrol konsentrasi organik. <sup>19</sup>

c. Latihan Menggerakkan Tubuh.

Untuk menggerakkan tubuh terdapat bermacam-macam cara, yaitu gerakan bagian dada, bagian kaki dan tangan. Latihan mengatur posisi tubuh, yaitu dengan miring, tegak, membungkuk, telentang, dan segala gerakan tubuh.

d. Latihan Perasaan dengan Gerak.

Latihan gerak dengan perasaan merupakan latihan untuk suatu adegan yang untuk merasakannya diperlukan suatu gerakan.

Ini erat kaitannya dengan latihan rasa pada panca indera, misalnya :

1. Gerak waktu jalan dan kaki merasa sakit.
2. Dalam gerakan meraba dirasakan besar kecilnya benda.
3. Gerakan pada waktu mendengarkan sesuatu yang jauh
4. Gerakan orang buta yang sedang berjalan, sambil meraba dengan tongkat. <sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Drs. Tjokroatmojo, hal. 85

<sup>20</sup>A. Kasim Achmad, hal. 80

**b. Olah Suara.**

Modal utama seorang pemain ialah tubuh dan suaranya. Manfaat olah suara dalam kehidupan sehari-hari adalah bahwa para anggota Teater Hastasa akan mudah berbicara dengan lancar, tidak tersendat-sendat.

Pokok-pokok untuk keperluan latihan suara menyangkut masalah sebagai berikut :

- a. Pernafasan
- b. Membuka mulut/laring
- c. Teknik menyampaikan ucapan
- d. Artikulasi dan Diksi
- e. irama
- f. Imajinasi vokal

**c. Olah Sukma.**

Olah sukma merupakan kunci dari segala teknik yang dipelajari. Kalau olah tubuh dan olah suara merupakan latihan-latihan teknik ketrampilan yang berbentuk fisik dan bersifat jasmaniah, maka olah sukma merupakan latihan kejiwaan. Olah sukma sering juga disebut olah rasa atau olah jiwa.

Yang akan dilatih dalam olah sukma adalah :

- a. Penguasaan Panca Indera :
  - Indera penglihat : Dengan melihat, memandang, memperhatikan suatu obyek tertentu.
  - Indera Pendengar : dengan mendengarkan suatu rangsangan tertentu.

- Indera Peraba : dengan menjamah suatu obyek tertentu, terutama dengan jari-jari tangan dan kaki.
- Indera pencium : lebih tajam dari indera penglihat misalnya terhadap bau busuk, hidung sudah lebih dulu menangkapnya.
- Indera Perasa : dengan lidah kita merasakan berbagai jenis rasa makanan. <sup>21</sup>

b. Penguasaan Perasaan dan Laku Dalam.

Untuk mencapai penguasaan perasaan dan laku dalam diperlukan adanya konsentrasi, imajinasi, observasi, emosi dan pikiran.

1. Konsentrasi.

Adalah pemusatan pikiran dan daya kesanggupan untuk mengarahkan/memfokuskan semua kekuatan rohani dan pikiran ke arah satu sasaran yang jelas secara terus-menerus.

2. Imajinasi.

Adalah daya khayal, gambaran sesuatu atau daya membayangkan sesuatu dalam pikiran kita.

3. Observasi.

Adalah daya pengamatan yang di pakai untuk memperhatikan dan mengamati sesuatu yang ada dalam kehidupan di sekitar kita.

4. Emosi dan Perasaan.

Emosi erat sekali hubungannya dengan perasaan. Kepekaan emosi inipun berbeda bagi setiap orang.

---

<sup>21</sup> Drs. Tjokroatmojo, hal. 81

Perasaan mendorong lahirnya emosi, sedangkan emosi mencerminkan perasaan seseorang.

#### 5. Pikiran.

Ialah alat batin kita untuk berfikir dan mengingat. Pikiran dapat pula berarti angan-angan, gagasan, dan pertimbangan.

Demikian penjelasan tentang aktivitas seni teater yang mencakup tentang pengetahuan seni teater, pengetahuan keterampilan teknis dan teknik keterampilan.

### B. TINJAUAN TENTANG PRESTASI BELAJAR.

#### 1. Pengertian.

Untuk lebih memahamkan tentang prestasi belajar penulis akan kemukakan istilah belajar menurut beberapa tokoh :

Dr. Oemar H. Malik dalam bukunya "Psikologi Belajar Mengajar" mendefinisikan belajar sebagai perubahan dari persepsi dan prilaku, termasuk juga perbaikan tingkah laku, misalnya : pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lengkap.<sup>22</sup>

Dari pendapat di atas, menganggap bahwa tidak semua perubahan di sebut sebagai belajar, misalnya kondisi manusia yang berubah dari kurus menjadi gemuk. Hal ini juga harus di tinjau dari segi pandangan sosial.

Menurut H.M. Arifin, belajar adalah suatu rangkaian proses kegiatan respon yang terjadi dalam suatu rangkaian belajar mengajar yang berakhir pada terjadinya

---

<sup>22</sup>Dr. Oemar H. Malik, *Psikologi Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1992, hal. 45.

perubahan tingkah laku baik jasmani maupun rohani akibat pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh.<sup>23</sup>

Menurut Drs. A. Tabrani Rusyan dalam bukunya "Penuntun Belajar yang Sukses" Belajar adalah Suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari pada pengalaman dan latihan.

Perubahan sebagai hasil dari belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan dan kemampuan.

Perubahan perilaku dalam belajar adalah sebagai akibat dari adanya interaksi lingkungan. Interaksi ini biasanya berlangsung secara sengaja. Kesempatan itu sendiri tercermin dari adanya faktor-faktor berikut ini :

- a. Kesiapan : Yaitu kapasitas baik fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu.
- b. Motivasi : Yaitu dorongan dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu.
- c. Tujuan yang ingin dicapai.

Ketiga faktor tersebut akan mendorong anda untuk melakukan belajar, karena dengan belajar anda akan memperoleh kematangan pribadi.<sup>24</sup>

Dari pendapat yang mengatakan belajar adalah proses kegiatan respon ini, maka nampak bahwa ada satu perbedaan tentang teori belajar. Dan teori belajar itu antara lain adalah :

---

<sup>23</sup>H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik*, Bulan Bintang, 1978, hal. 14.

<sup>24</sup>drs. A. Tabrani Rusyan, *Penuntun Belajar Yang Sukses*, Nine Karya, Jakarta, 1993, hal. 1



a. Menurut Ilmu Jiwa Daya.

Dalam teori ini, mereka berpendapat bahwa jiwa terdiri dari jiwa, seperti daya berfikir, mengingat, mencipta, tanggapan, kemauan dan sebagainya. Dan daya-daya itu harus dilatih. <sup>25</sup>

Jadi belajar adalah ulangan-ulangan yang bertujuan untuk pembentukan formalnya.

b. Psikologi Asosiasi.

Belajar itu terjadi karena pembiasaan-pembiasaan.

Menurut teori ini belajar adalah memberi stimulus kepada anak sehingga menimbulkan respon (reaksi) yang kita ingini.

Dalam teori ini terjadi hubungan stimulus dan respon yakni jika sering di ulang dan di latih maka akan jadi kebiasaan. <sup>26</sup>

c. Psikologi Gestalt.

Dengan singkat, belajar menurut psikologi gestalt dapat diterangkan sebagai berikut :

Pertama dalam belajar dapat memahami/mengerti hubungan antara pengetahuan dan pengalaman. Kedua, belajar tidak hanya dilakukan secara reaktif-mekanistik belaka, tetapi dilakukan dengan sadar, bermotif dan bertujuan. <sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>S. Nasution "Azas-azas Kurikulum", Bandung, 1992, hal. 73.

<sup>26</sup>Imamsyah Alipandi, *Dikdaktik Metodik Pendidikan Umum*, Surabaya, Usaha Nasional, hal. 45.

<sup>27</sup>DR. M. Ngalim Purwanto, MP, *Psikologi Pendidikan Remaja*, Rosdakarya Offset, Bandung, 1993, hal. 101

Teori ini sangat menekankan pada insigh yang kadang-kadang dirumuskan sebagai persepsi yang tiba-tiba terdapat hubungan -hubungan di dalam keseluruhan situasi. <sup>28</sup>

Persepsi dan insigh siswa sangat penting dalam teori ini. Sehingga pengalaman dan pemahaman siswa sangat berarti dalam pemberian tugas-tugas sekolah.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa belajar merupakan usaha untuk mengadakan perubahan tingkah laku dengan meningkatkan kegiatan yang diulang-ulang atau pembiasaan.

Prestasi belajar adalah penilaian hasil uasaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah di capai oleh setiap anak dan periode tertentu.

**2. Usaha-usaha untuk meningkatkan Prestasi Belajar.**

Pada masa sekarang kita mengenal istilah "Materi Learning" atau dalam bahasa kita di kenal dengan istilah "Belajar Tuntas" yang mempunyai banyak versi, namun dari semua versi yang ada dimulai dari anggapan bahwa kebanyakan siswa dapat mencapai kemampuan belajar/prestasi yang tinggi bila pengajaran dilaksanakan secara sistematis dan mau membantu mereka jika menemui kesulitan.

2.1. Cara memperbaiki prestasi belajar perlu diarahkan perhatian studi mengenai siswa yang belahar dalam tiga kondisi yaitu :

- a. Yardstick Approach
- b. Conventional Approach

---

<sup>28</sup> Oemar H., *Op. Cit*, hal. 50

c. Master Learning Approach

Berikut akan diuraikan satu persatu mengenai istilah-istilah di atas yaitu :

- a. Yardstick Approach yaitu memusatkan perhatian pada usaha untuk menentukan batas maksimal dari pada yang dapat dipelajari siswa dalam kondisi dimana segala usaha diarahkan untuk mengoptimalkan individual learning. Adapun tujuan dari Yardstick Approach adalah menentukan apa yang telah dipelajari siswa bila siswa sebagai individu di anggap membantu para peneliti untuk menentukan sampai di mana belajar individu terhambat oleh pengalaman terdahulu.
- b. Conventional Approach yaitu mengenai mata pelajaran bahwa bahasan yang sama setiap apa yang akan dipelajari. Dari sinilah peneliti akan berusaha untuk lebih mengetahui tentang prestasi siswa yang nantinya akan diketahui apa yang menyebabkan perbedaan penting dalam belajar.
- c. Master Learning Approach yaitu mengembangkan suatu rentetan strategi belajar mengajar yang bermanfaat untuk pengajaran kelompok yang akan menimbulkan ciri-ciri yang sama dari strategi belajar-mengajar tersebut adalah usaha untuk membawa sebagian besar siswa ke taraf kriteria keberhasilan dengan menyesuaikan waktu dan bentuk bantuan menurut keperluan masing-masing siswa.<sup>29</sup>

Ketiga pendekatan di atas tujuan akhirnya adalah untuk memperbaiki keberhasilan sekolah yang akan menimbulkan citra belajar, citra sekolah,

<sup>29</sup>S. Nasution, *Tehnologi Pendidikan*, Bandung, 1987, hal. 63

dan aktif dalam kegiatan yang ada.

Pada akhirnya akan dikembalikan pada guru, karena guru di bentuk untuk merumuskan sejumlah tujuan instruksional khusus yang diharapkan bisa tercapai oleh semua siswa sampai pada taraf tertentu pada akhir pelajarannya. Dari sinilah guru diharapkan akan mengetahui diantara siswa yang mengalami kesulitan dan apa kesulitannya.

Dalam proses belajar-mengajar, guru memegang peran penting sebagai Sutradara sekaligus Aktor. Artinya, pada gurulah terletak keberhasilan proses belajar-mengajar. Untuk itu guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar, secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kemantapan dan Integritas Pribadi.

Seorang guru dituntut untuk dapat bekerja teratur dan konsisten, kreatif dalam menghadapinya sebagai guru.

2. Peka Terhadap Perubahan dan Pembaharuan.

Guru harus peka baik terhadap apa yang sedang berlangsung disekitarnya. Ini dimaksudkan agar apa yang dilakukan di sekolah tetap konsisten dengan kebutuhan dan tidak ketinggalan zaman

3. Berfikir Alternatif.

Guru harus mampu berfikir dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar-mengajar. Minimal guru harus mampu memberikan berbagai alternatif jawaban dan memilih salah satu alternatif.

4. Adil, Jujur, dan Obyektif.

Adil, jujur, dan obyektif dalam memperlakukan dan juga menilai siswa dalam proses belajar-mengajar. Sifat-sifat tersebut di atas harus dimiliki guru guna mencapai hasil belajar yang sesuai dengan cita-cita, harapan dan tujuan pendidikan.

5. Berdisiplin dan Melaksanakan tugas.

6. Ulet dan Tekun Belajar.

Guru harus ulet dan tekun dalam bekerja sehingga program pendidikan yang telah digariskan dalam kurikulum yang telah ditetapkan.

7. Berusaha Memperoleh Hasil Kerja yang Sebaik-baiknya.

8. Simpatik dan Menarik, Luwes, Bijaksana, dan Sederhana dalam bertindak.

9. Bersifat Terbuka.

Dengan dimilikinya sifat terbuka oleh guru maka demokrasi dalam proses belajar-mengajar akan terlaksana dengan baik.

10. Kreatif.

Artinya dia harus mampu melihat berbagai kemungkinan yang menurut, pikirannya sama-sama jitu dan untuk memperoleh kreativitas yang tinggi sudah barang tentu guru harus banyak bertanya, banyak belajar, dan berdedikasi tinggi.

11. Berwibawa.

Kewibawaan harus dimiliki oleh guru, sebab dengan kewibawaan, proses belajar-mengajar akan terlaksana dengan baik, berdisiplin,

dan tertib.<sup>30</sup>

2.2. Persyaratan Mendengarkan Kuliah secara Cerdas.

Ada tiga macam persiapan lainnya sebagai persyaratan bagi mahasiswa untuk dapat mendengarkan kuliah secara tangkas dan cerdas yaitu :

a. Persiapan Fisik.

Persiapan fisik berarti seseorang mahasiswa melakukan usaha-usaha mempersiapkan tubuh jasmaninya sehingga dalam keadaan segar bugar dan siap tangkas untuk mengikuti kuliah dosen dengan sebaik-baiknya.

b. Persiapan Emosional.

Persiapan emosional yang harus dilakukan berwujud suatu hasrat yang sungguh-sungguh untuk mengikuti dan mempelajari mata kuliah yang akan disajikan oleh dosen yang bersangkutan.

c. Persiapan Intelektual.

Dengan melakukan persiapan intelektual ini, setiap mahasiswa tentu akan dapat mengikuti kuliah secara tangkas, memahami uraian dosen secara lebih jelas, membuat catatan-catatan kuliah secara lengkap.

Persiapan yang terakhir ini berupa usaha membaca buku pelajaran wajib atau bahan pelajaran lainnya sebelum mengikuti kuliah.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Drs. Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosda karya, Bandung, 1991, hal. 13.

<sup>31</sup>The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, Jilid II, Percetakan Liberty, Yogyakarta, 1997, hal. 13.

### 2.3. Keterampilan Membaca Buku.

Dengan keterampilan membaca itu setiap mahasiswa akan dapat memasuki dunia keilmuan yang penuh pesona, memahami khazanah kearifan yang banyak hikmah, aktivitas membaca yang terampil akan membukakan jendela pengetahuan yang luas, gerbang kearifan yang luas.

Untuk dapat melaksanakan beban yang berat dan luas itu, setiap mahasiswa harus berusaha mengembangkan keterampilan membaca sehingga memiliki kemampuan sebagai seorang pembaca yang efisien.

Ciri-ciri yang dapat dikemukakan bagi seorang pembaca yang efisien ialah :

1. Memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam membaca.
2. Dapat membaca secara tepat.
3. Dapat menangkap dan memahami isi bahan bacaannya.
4. Seusai membaca dapat mengingat butir-butir gagasan utama dari bahan bacaannya.<sup>32</sup>

Setelah itu kita mengetahui usaha-usaha untuk meningkatkan prestasi belajar, maka sebagai alat untuk mengetahui apakah usaha-usaha tersebut berhasil atau tidak maka perlu diadakan penilaian hasil belajar. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu.

Adapun fungsi penilaian dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut :

---

<sup>32</sup> The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, Jilid I, Percetakan Liberty, Yogyakarta, 1997, hal. 59.

- a. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran.
- b. Untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru.<sup>33</sup>

Pendapat lain, seseorang yang dikatakan berhasil dalam belajarnya ialah yang dapat mencapai 'Ulul Albab tersebut.

Adapun tanda-tandanya sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an dengan menunjukkan profil antara lain sebagai berikut :

- 1. Bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Termasuk dalam bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu ialah kesenangannya merenungkan, memikirkan, meneliti, memahami dan mengambil pelajaran terhadap ciptaan Allah baik yang ada di langit maupun di bumi (Q.S. Ali Imron :

190-191)

إِن فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya :

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata),

---

<sup>33</sup>DR. Nana Sudjana, "Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar", Sinar Baru Ageindo, Bandung, 1995, hal. III



“Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”

2. Mampu memisahkan mana yang baik dan yang jelek, kemudian dia memilih yang baik, sungguhpun dia harus sendirian mempertahankan kebaikan itu, dan walupun kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang. (Q.S. Al Maidah. Ayat 100)

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ  
تَاتُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ۝

Artinya :

“Katakanlah : Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu lebih menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.”

3. Kritis dalam menerima ide, gagasan, teori, proposisi atau dalil yang dikemukakan oleh orang lain, serta pandai menimbang-nimbang hal-hal tersebut. (Q.S. AZ-Zumar : 18)

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ  
هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ ۝

Artinya :

“Yang mendengar perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah di beri Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.”

4. Bertaqwa kepada Allah SWT (Q.S. Al Baqarah : 197)

وَسِرْوَةٌ فَإِنَّ خَيْرَ الْمَالِ تَقْوَىٰ تَوَاقُوتٍ يَأُولِي الْأَلْبَابِ ۝

Artinya :

“Berebekallah dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah Taqwa dan Bertaqwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.”<sup>34</sup>

**3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Suksesnya Belajar.**

Umumnya anda sebagai peserta didik baik itu mahasiswa, maupun para siswa, dalam belajar berusaha untuk belajar secara baik dan efektif, meskipun demikian derajat atau kadar kesuksesannya secara efektif umumnya masih kurang. Dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu menurut Sumadi Suryabrata dalam bukunya Psikologi Pendidikan banyak sekali macamnya, terlalu banyak untuk disebutkan satu-persatu. Untuk memudahkan pembicaraan dapat dilakukan klasifikasi sebagai berikut.

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih dapat digolongkan menjadi dua :

a. Faktor-faktor Non Sosial

Seperti : Keadaan udara, cuaca, waktu ( pagi, siang, atau malam ), tempat ( letaknya, gedungnya ) Dsb.

b. Faktor-faktor Sosial

Yang di maksud faktor-faktor sosial disini adalah faktor manusia,

---

<sup>34</sup>Tim Dosen Fak. Tarbiyah STAIN Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, Karya Abditama, Surabaya, 1996, hal. 238

baik manusia itu hadir maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan.

2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar dan ini juga digolongkan menjadi dua golongan :

a. Faktor-faktor Fisiologis.

1. Nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan ini akan mengakibatkan kurangnya tenaga jasmani, yang pengaruhnya berupa kelesuan, lekas mengantuk dan sebagainya.
2. Beberapa penyakit yang mengganggu belajar seperti : pilek, Influenza, sakit Gigi dsb.

Biasanya diabaikan karena dipandang tidak cukup serius tetapi kenyataannya penyakit-penyakit ini sangat mengganggu aktivitas belajar tsb.

b. Faktor-faktor Psikologi dalam Belajar .

- Seperti : - Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran
- Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.
  - Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-temannya.
  - Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan itu selalu maju.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, CV Rajawali, Surabaya, 1990, hal. 249

Lebih jauh mengenai sifat yang kreatif, bahwa individu yang berpotensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Hasrat keinginan tahu yang cukup besar.
- b. Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru.
- c. Panjang akal
- d. Keinginan untuk menemukan dan meneliti
- e. Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan
- f. Menanggapi pertanyaan dengan memberi jawaban lebih banyak
- g. Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.<sup>36</sup>

Terutama hal yang dimiliki anda sebagai potensi yang sangat besar terhadap kesuksesan belajar anda,

Yaitu :

1. Motivasi belajar
2. Minat dan perhatian
3. Sikap dan kebiasaan belajar
4. Ketekunan
5. Sosial ekonomi
6. Faktor fisik
7. Faktor psikis.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan belajar dari lingkungan yang berada di luar diri anda adalah :

---

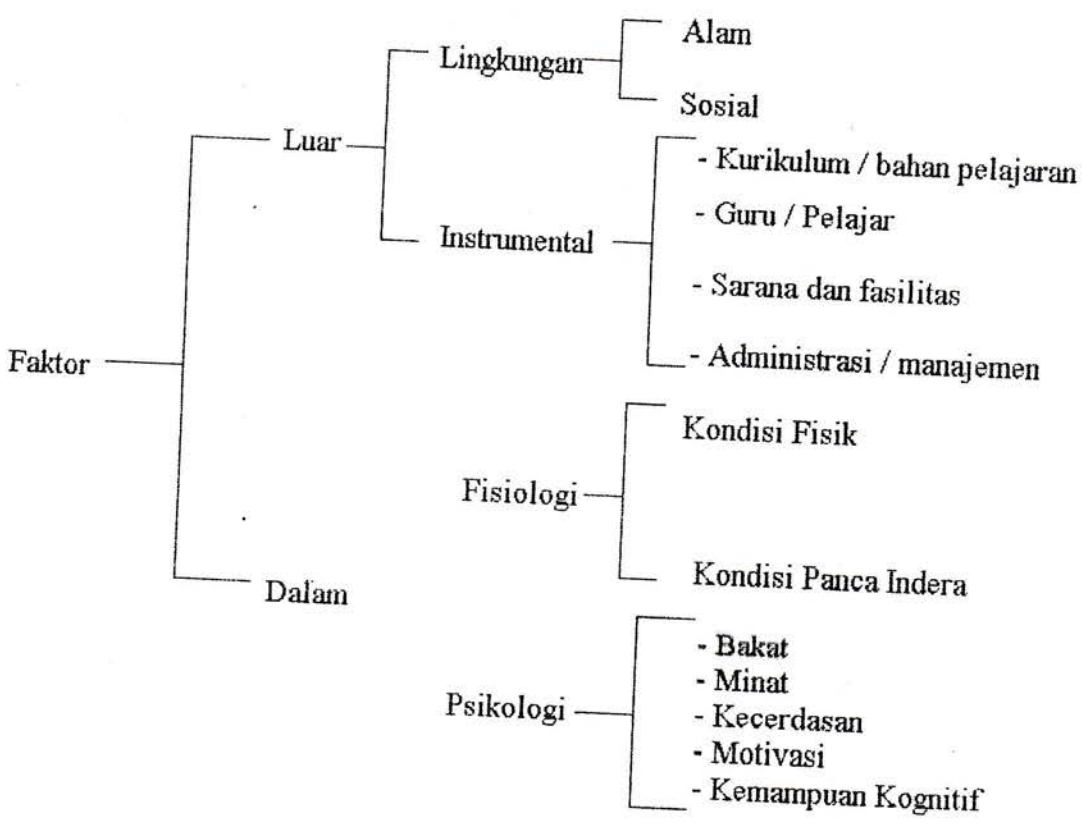
<sup>36</sup>Drs. Slamet, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Rineka Cipta, hal. 149

1. Sistem pengajaran
2. Cara belajar anda sendiri
3. Sumber-sumber belajar
4. Kelurga
5. Media dan teknologi

Hasil belajar pada dasarnya tersirat dalam tujuan yang dikehendaki, oleh sebab itu kesuksesan belajar anda dipengaruhi oleh kemampuan atau potensi anda sendiri dan di dorong oleh lingkungan yang ada di luar diri anda.<sup>37</sup>

Dengan demikian dapat penulis simpulkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar,

Yaitu :



Begitulah akhir dari tinjauan tentang prestasi belajar. Mulai dari pengertian, usaha-usaha untuk meningkatkan prestasi belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi suksesnya belajar.

### C. PENGARUH AKTIVITAS SENI TEATER TERHADAP PRESTASI BELAJAR

Kata pengaruh sering diidentikkan dengan kekuatan yang ditimbulkan oleh suatu masyarakat yang mempengaruhi pendirian dan perilaku seseorang atau kekuatan yang dapat menghasilkan perubahan yang tidak di sadari atau di sengaja dalam keyakinan perbuatan dan tindakan.

Pendidikan Seni Teater Hastasa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya bukan hanya ditekankan pada praktek teater, melainkan juga ditekankan pada pengetahuan tentang proses berteater. Karena pada hakekatnya praktek teater hanyalah sekedar mencari pengalaman dan belajar untuk mempraktekkan suatu teori.

Disamping memperoleh pengetahuan tentang proses berteater yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana :

- Membentuk kepribadian dan perwatakan
- Memupuk kepercayaan pada diri sendiri dan kemandirian
- Belajar bekerja sama dengan orang lain
- Bekerja secara kolektif
- Mendapatkan keterampilan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar

---

<sup>37</sup> Drs. A. Tabrani Rusyan, *Penuntun Belajar Yang Sukses*, Nine Karya, Jakarta, 1993, hal. 22

- Mengembangkan kemampuan dalam mengutamakan pikiran
- Mengembangkan kepekaan rasa keindahan
- Belajar menghargai hasil karya seni
- Belajar berorganisasi dan memimpin kegiatan
- Belajar menjadi manager (pemimpin).<sup>38</sup>

Kalau kita mau belajar jujur rumus-rumus di atas sangatlah banyak guna dan manfaat bagi seorang pelajar, karena pelajar masa depan bukan hanya diuntut untuk memiliki buku-buku yang lengkap, nilai hasil belajar yang tinggi, dll, akan tetapi keterampilan lain yang harus dimiliki pelajar sangatlah penting. Sebagaimana dikemukakan di atas banyak sekali manfaat kita mempelajari seni teater.

Pendidikan Seni Teater sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang dapat dipergunakan untuk bekal dalam hidup bermasyarakat.

Sebagai salah satu bentuk kesenian, Seni Teater memiliki fungsi sebagai media pendidikan untuk bidang lain. Sifat seni teater yang berwujud permainan dapat menggambarkan perwatakan manusia dan mempermasalahkan konflik kehidupan manusia. Dalam melakukan kegiatan teater, para anggota Teater Hastasa memperoleh banyak pendidikan yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan kepribadian yang juga dibutuhkan oleh profil guru, ditemukan dalam disiplin bidang seni yang lain, hal tersebut di atas secara spesifik ditemukan dalam program pendidikan seni teater.

---

<sup>38</sup> A. Kasim Achmad, *Seni Teater*, hal. 17.

Program pendidikan seni teater sebenarnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat langsung mandiri menghadapi kehidupan dalam masyarakat. Di lihat dari sudut pendidikan kepribadian dan perwatakan, bekal pengetahuan seni teater yang dimiliki menyebabkan para anggota Teater Hastasa tidak canggung dalam menghadapi pergaulan dalam hidup bermasyarakat. Karena mereka (anggota Teater Hastasa) sudah dibiasakan bekerja secara kolektif dalam satu produksi yang di dukung oleh banyak orang.

Seni teater merupakan suatu bentuk seni kolektif yang selalu mengajarkan bagaimana bekerja sama dengan orang lain. Melalui seni teater orang tidak canggung lagi dalam bergaul dan dapat bicara lancar dalam mengemukakan pendapatnya. Seperti kalau mereka sedang latihan drama, mempraktekkan suatu peran, membawakan suatu lakon di atas pentas.

Tentang bagaimana suatu pelajaran dapat atau mudah di pelajari/di fahami, mudah menerima keterangan dosen atau mudah menyerap tentang isi buku atau pelajaran yang sedang di baca adalah dambaan bagi banyak pelajar. Karena tidak sedikit pelajar yang selalu mendengarkan ceramah dosennya, sulit sekali untuk difahami. Padahal seorang dosen telah berusaha keras agar keterangan yang disampaikanya tersebut mampu di terima anak didiknya.

Salah satu kuncikeberhasilannya adalah dengan konsentrasi, lebih jauh lagi bahwa konsentrsi adalah pemusatan pikiran. Daya konsentrasi setiap orang berbeda-beda. Pemusatan pikiran adalah kesanggupan seseorang di dalam mengerahkan kekuatan pikiran dan perhatiannya ke satu sasaran yang jelas dan mempertahankannya secara terus-menerus seperti yang kita kehendaki. 39



50

Konsentrasi adalah sederet bahan pendidikan Seni Teater Hastasa. Konsentrasi selalu digunakan setiap sebelum latihan dimulai, diharapkan sebelum latihan dimulai para anggota benar-benar terfokus pada latihan dan tidak terganggu dengan aktivitas-aktivitas yang ada disekelilingnya maupun permasalahan-permasalahan yang ada pada dirinya benar-benar dikesampingkan dahulu. Yang ada hanyalah terpusat pada latihan, dan menyerap semua materi latihan yang akan diberikan oleh pelatih Hastasa.

Begitu juga dengan proses belajar mengajar, pelajar atau mahasiswa diuntut juga konsentrasi untuk mendapatkan / menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru / dosennya. Konsentrasi tidaklah mudah untuk dilakukan akan tetapi untuk lebih baiknya harus melalui latihan-latihan.

Dengan demikian konsentrasi yang diterapkan dalam latihan teater Hastasa sangat berpengaruh terhadap konsentrasi yang dilakukan pelajar pada saat belajar mengajar berlangsung.

Disamping konsentrasi, mental juga harus disiapkan. Apalagi anggota Teater Hastasa mahasiswa Fakultas Tarbiyah yang notabennya disiapkan untuk menjadi guru maka harus mempunyai mental yang bagus. Karena seorang guru kelak akan dihadapkan pada puluhan siswa yang satu sama lainnya mempunyai watak yang beragam.

Kalau mental harus disiapkan dengan bagus, begitu juga dengan vokal dan diksi. Bagi guru ini sangat diperlukan sekali. Karena dengan Vokal yang prima dan Diksi yang jelas maka akan memudahkan siswa untuk memahami keterangan yang guru berikan. Vokal dan diksi adalah santapan Teater Hastasa setiap kali latihan teater.

---

<sup>39</sup>A. Kasim Achmad, *Seni Teater*, hal. 63.